

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. LGBTQ+

LGBTQ+ merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer dan lain-lain. Lesbian merupakan perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai lesbi. Gay atau homoseksual adalah laki-laki yang mempunyai orientasi seksual terhadap sesama lelaki. Biseksual adalah ketika seseorang memiliki hasrat seksual baik ke laki-laki maupun perempuan. Transgender adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir (Febriani, 2020: 31).

Secara harafiah arti queer adalah “aneh” atau “tidak biasa”. Queer adalah orientasi seksual yang mengidentifikasikan ketertarikan dirinya dengan banyak gender. Queer mencakup semua orientasi seksual seperti gay, lesbian, biseksual, transgender, intersex, maupun aseksual. Dengan kata lain, queer dapat digambarkan sebagai ‘payung’ bagi orang-orang yang memiliki orientasi seksual LGBT (Nurin, 2021, n.p). Sedangkan kepanjangan dari tanda “+” sendiri adalah Two-Spirit, Questioning, Intersex, Asexual dan Ally. Two-Spirit adalah seorang yang terlihat memiliki jiwa laki-laki dan perempuan sekaligus. Istilah ini digunakan pertama kali oleh penduduk pribumi Amerika Utara. Questioning adalah ketika mereka masih dalam

proses eksplorasi atau belum yakin dengan arah seksualitas diri mereka. Intersex adalah ketika orang telahir dengan alat kelamin yang tidak sesuai dengan definisi khusus sebagai pria atau wanita. Asexualitas adalah kurangnya ketertarikan seksual terhadap siapapun. Ally adalah orang yang bukan termasuk dalam LGBTQ+ namun mendukung keberadaan kelompok ini (Reproduksi, 2021, n.p).

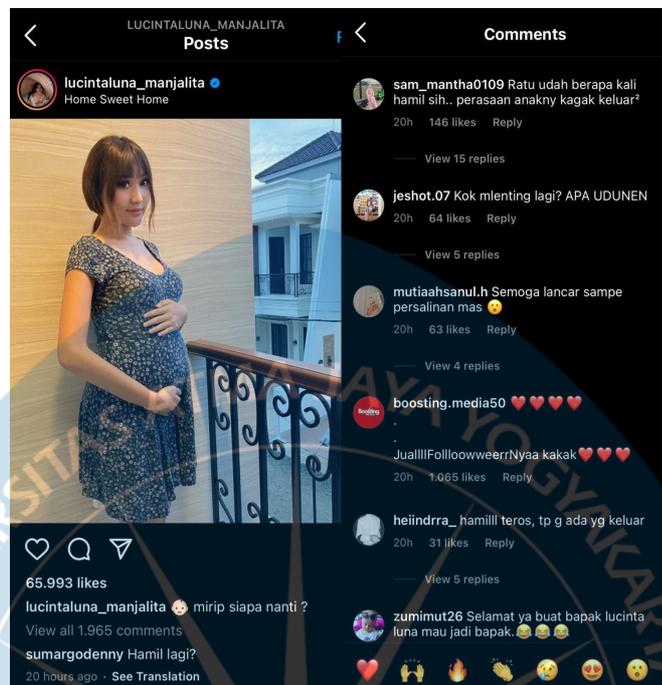
B. LGBT DI MEDIA

Media sosial hadir sebagai bagian dari produk media baru. Media sosial sendiri merupakan sebuah medium di Internet yang memungkinkan pengguna untuk dapat menampilkan dirinya sendiri serta berinteraksi dengan sesama pengguna media sosial tersebut secara online (Hediana & Winduwati, 2019, 497). Media baru mengedepankan konsep openness dan flexibility, akan tetapi juga dapat menimbulkan kekacauan. Media baru menciptakan sesuatu yang terlihat seperti interaksi, tetapi tidak mirip dengan interaksi tatap muka yang sebenarnya (Littlejohn & Foss, 2009:415). Konsep interaksi yang seolah-olah berinteraksi namun sebenarnya tidak mirip dengan interaksi yang sebenarnya inilah yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada terjadinya konflik. Salah satu contoh media baru adalah Instagram. Instagram merupakan media sosial yang berasal dari kata “instan” dan “telegram” yang berarti dapat menampilkan foto-foto secara instan juga mengirimkan informasi dengan cepat kepada pengguna lainnya (Nurlaili, 2019, 3). Tak hanya foto, kini instagram juga dilengkapi

dengan berbagai fitur lainnya seperti *snapgram* (foto dan video), *reels*, dan juga *IGTV*.

Dengan adanya media sosial tadi, masyarakat pun kini memiliki ruang virtual yang dapat digunakan untuk berekspresi dengan bebas. Salah satunya adalah kelompok minoritas yang mulai menyuarakan suaranya di berbagai media sosial salah satunya Instagram dengan foto dan pesan yang mendukung. (Nurlaili, 2019, 3). Namun tak jarang juga ditemui kelompok pencemooh di dunia maya. Kelompok pencemooh ini biasanya disebut *haters* (Lailiyah, 2016, 103). Semakin terbukanya ruang publik virtual tentu semakin banyak pula orang-orang yang menuangkan pendapatnya terhadap suatu konten, baik itu pendapat yang pro maupun yang kontra.

Di Indonesia sendiri LGBTQ+ hingga saat ini masih menjadi kelompok minoritas yang tak jarang mendapatkan perlakuan yang tidak baik. Kelompok LGBTQ+ juga kerap kali dipandang negatif oleh masyarakat luas. Sebagai contoh dapat kita lihat dari pemberitaan Lucinta Luna yang dianggap sebagai Transgender oleh masyarakat Indonesia (Nurlaili, 2019, 4). Tak jarang Lucinta Luna mendapatkan komentar pedas dari para pengguna instagram lainnya seperti yang dapat kita lihat pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1

(Contoh komentar negatif dalam kolom komentar akun @lucinaluna_manjalita)

Itulah sebabnya kelompok minoritas ini mulai melakukan kampanye mengenai LGBTQ+ agar masyarakat luas dapat menerima mereka. Salah satu *platform* yang digunakan untuk melakukan kampanye ini adalah Instagram. Terdapat banyak akun instagram yang merupakan komunitas LGBTQ+ dengan konten-konten menarik seputar memperkenalkan LGBTQ+ serta menuntut hak-hak asasi mereka pula. Salah satu akun yang digunakan untuk melakukan kampanye ini adalah akun instagram @humanemagazine.

C. HUMANEMAGAZINE

Humanemagazine yang merupakan salah satu komunitas LGBTQ+ juga melakukan kampanye melalui media sosial instagram dengan nama akun @humanemagazine. Menurut situs napoleoncat.com tercatat sebanyak 87,340,000 pengguna instagram di Indonesia pada Maret 2021 (NapoleonCat, 2021). Dilansir dari Kompas.com (23/02/2021), salah satu perusahaan media asal Inggris, *We Are Social* bergabung bersama *Hootsuite* merilis laporan dengan judul “*Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital*” yang terbit pada 11 Februari 2021. Di dalamnya tercatat data aktivitas internet beberapa negara termasuk Indonesia. Instagram berada di urutan ke-3 sosial media yang paling sering digunakan dengan rata-rata durasi 17jam perbulan. Sedangkan Whatsapp dan Facebook berada di urutan pertama dan kedua. Itulah sebabnya Instagram menjadi salah satu platform yang digunakan untuk melakukan berbagai kampanye yang salah satunya merupakan kampanye LGBTQ+.

Humane adalah sebuah media yang mengusung pentingnya bercerita sekaligus menghadirkan representasi atas keberagaman gender dan seksualitas (Humane, 2020). *Humane* juga ingin menghadirkan representasi keberagaman individu *queer* dan kelompok marginal lainnya dalam pembahasan mengenai budaya pop, seni, politik, hukum, sejarah dan aktivisme (Humane, 2020). *Humane* juga memiliki website sendiri dengan alamat website <https://humanemag.com/> dan mulai mengkampanyekan hak-hak asasi kaum LGBTQ+. Melalui konten yang juga mengangkat kebudayaan

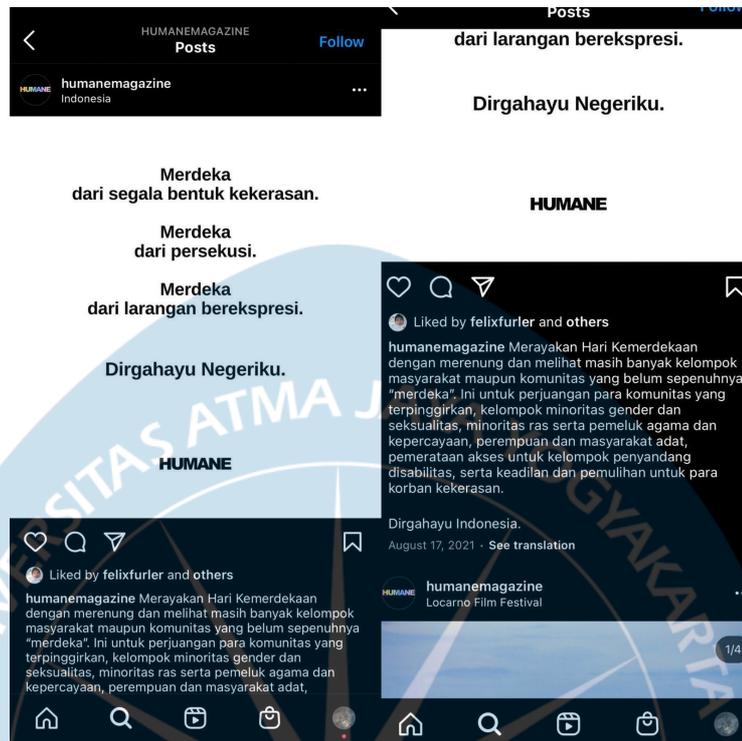
dan seni, *Humane* menjadi salah satu media yang cukup unik dan menarik. Media rintisan ini kini telah memiliki kurang lebih 2,846 pengikut di Instagram.

Berdasarkan hasil analisis serta wawancara dengan *founder* dari akun instagram @humanemagazine diketahui bahwa Humanemagazine sendiri menganut ideologi liberalisme dan humanisme. Ideologi liberalisme adalah ideologi yang berdasarkan pemahaman kebebasan individu dan persamaan hak merupakan hal yang utama, salah satu cirinya adalah adanya kebebasan berpikir bagi para individu. Terdapat tiga hal mendasar pada ideologi liberalisme yaitu kehidupan, kebebasan dan hak milik (Hafizh, Faruk, Juliasih, 2016, 134). Ketiga hal ini dapat ditemui dalam konten Humanemagazine. (1) Humanemagazine kerap kali memposting tuntutan agar semua manusia dari tanpa terkecuali memiliki hak yang sama di depan hukum sebagai bentuk kemerdekaan. (2) Humanemagazine juga menyuarakan agar pemerintah dapat memberikan kebebasan berekspresi, persamaan, serta keamanan untuk semua warga tanpa terkecuali. (3) Humanemagazine menyuarakan agar adanya kebebasan berpikir dan berekspresi bagi seluruh warga termasuk kaum LGBTQ+ yang sampai saat ini masih menimbulkan kontroversi. Salah satu contoh tuntutan tersebut dapat kita lihat dari postingan di gambar 3.1 berikut yang tampak jelas pada caption serta foto yang menunjukkan tuntutan kemerdekaan bagi kaum LGBTQ+.

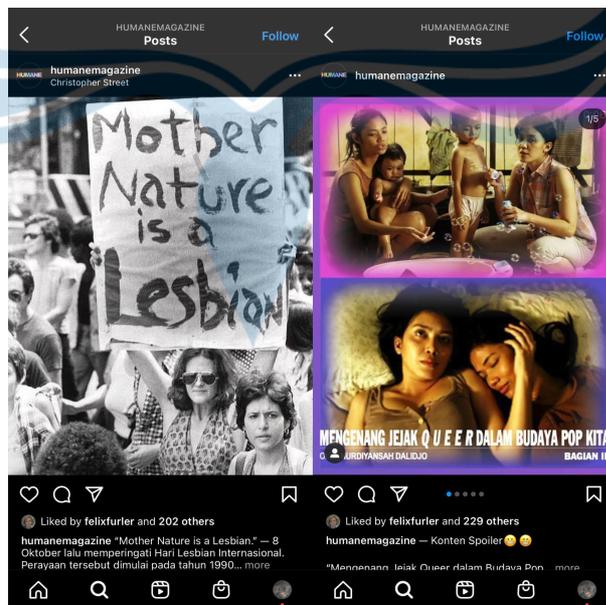
Sementara itu, seperti namanya yaitu HUMANE MAGAZINE, peneliti mendapatkan bahwa akun instagram ini juga menganut ideologi

humanisme. Humanisme menurut Zainal Abidin dalam bukunya yang berjudul Filsafat Manusia (2006: 41) adalah seni liberal yang mendorong kebebasan berekspresi yang menjadikan semua manusia dapat sederajat. Humanisme berasal dari kata ‘humanitas’ yang berarti pendidikan manusia. Dengan seni liberal, manusia dapat menjadi manusia bebas tanpa terkungkung oleh kekuatan dari luar dirinya dan menurut mereka kebebasan itu ada/ eksis dan perlu dipertahankan serta diekspresikan (Suciwati, 2016, 14).

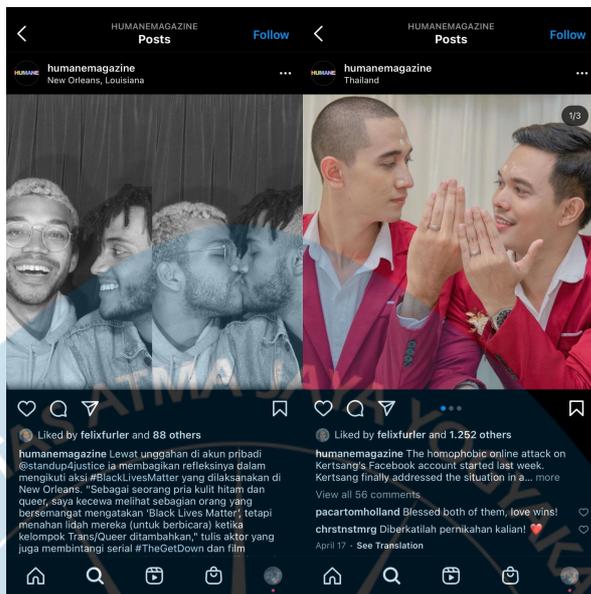
Konten yang diciptakan oleh instagram @humanemagazine ini menjadi menarik untuk diteliti karena LGBT sendiri masih menuai pro dan kontra di Indonesia. Selain itu terdapat pula beberapa tokoh LGBTQ+ yang cukup terkenal di Indonesia (dunia maya) seperti Ian Hugen (@_ianhugen_) dan Kaimata Music (@kaimatamusic) terpantau mengikuti @humanemagazine juga. Humanemagazine sebagai media yang merepresentasikan kelompok LGBTQ+ terlihat dalam postingannya yang beragam. Namun humanemagazine terkadang juga menyuguhkan informasi di luar LGBTQ+ dan juga secara tidak langsung melakukan kampanye agar kaum LGBTQ+ dapat diterima di masyarakat. Berikut beberapa postingan humanemagazine yang mewakili kaum LGBTQ+;



Gambar 3.1
Postingan @Humanemagazine mengenai tuntutan kemerdekaan LGBTQ+



Gambar 3.2
Postingan @Humanemagazine mengenai kaum Lesbian



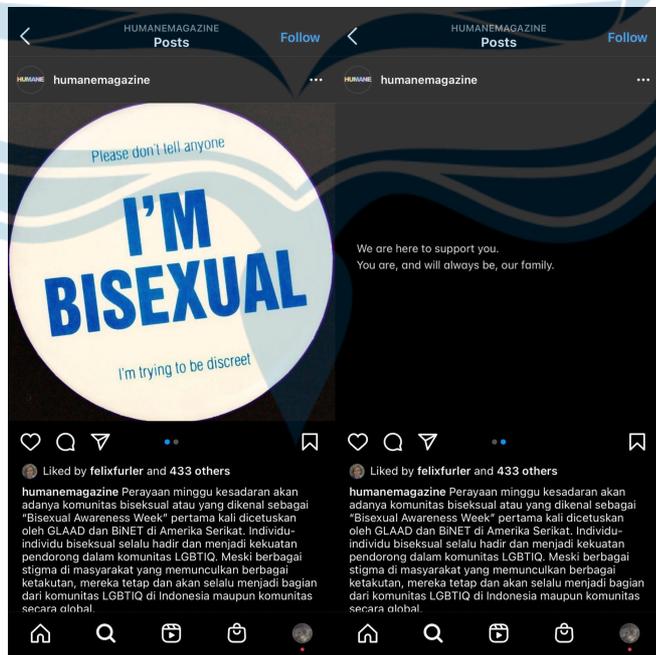
Gambar 3.3
Postingan @Humanemagazine mengenai kaum Gay



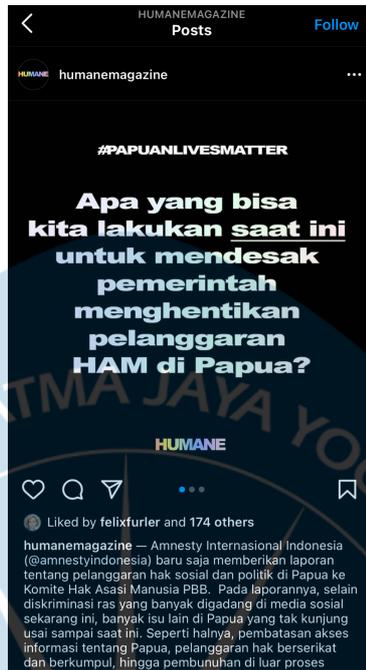
Gambar 3.4
Postingan @Humanemagazine mengenai kaum Transgender



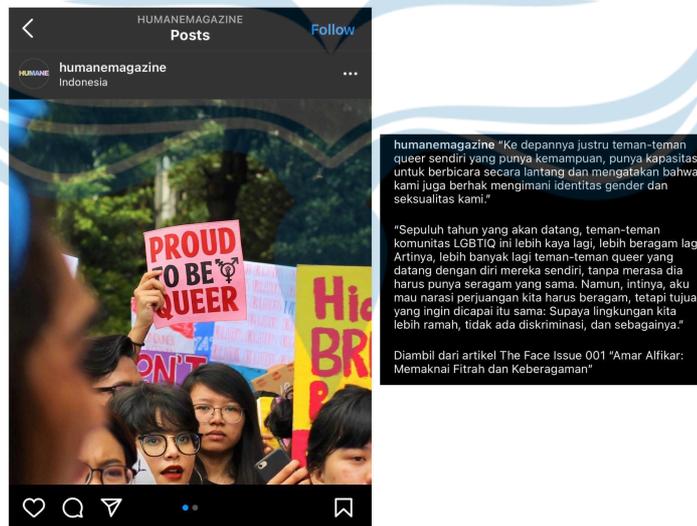
Gambar 3.5
Postingan @Humanemagazine mengenai kaum *Queer*



Gambar 3.6
Postingan @Humanemagazine mengenai kaum *Bisexual*



Gambar 3.7
Postingan informatif @Humanemagazine di luar topik LGBTQ+



Postingan kampanye @Humanemagazine mengenai isu LGBTQ+

Gambar 3.8

Peneliti melakukan analisis isi secara menyeluruh pada postingan akun instagram @humanemagazine yang berjumlah 216 per tanggal 10 Februari 2022. Peneliti mengelompokkannya menjadi 6 kategori yaitu, Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer+, dan postingan diluar konten LGBTQ+. Melalui analisis isi tersebut, peneliti menemukan perbandingan jumlah postingan sesuai kategori seperti yang dapat kita lihat pada tabel 2.1 berikut;

Kategori	Jumlah Postingan
Lesbian	3
Gay	18
Biseksual	4
Transgender	43
Queer+	88
Others	60

Tabel 2.1
Perbandingan Jumlah Postingan @Humanemagazine sesuai dengan Kategori

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa Humanemagazine cenderung membuat konten mengenai kelompok Queer secara umum dan tidak spesifik hanya ke salah satu kelompok saja. Selain itu, Humanemagazine juga cukup sering menyuarakan mengenai hak-hak kelompok marginal lainnya seperti hak-hak Warga Papua yang kerap kali terabaikan. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah postingan dalam kategori “Others” berada di posisi kedua. Dalam wawancara tambahan lalu Felix selaku *founder* Humanemagazine juga menyetujui hal ini. Ia mengatakan bahwa memang Humanemagazine tidak hanya menjadi

perwakilan terhadap salah satu kelompok LGBTQ+ tertentu saja, namun Humanemagazine ingin menjadi perwakilan dari semua kelompok LGBTQ+ dan kelompok marginal lainnya di Indonesia sendiri (wawancara, Felix Furler, 2 Maret 2022).

Sebagai suatu media, tentunya Humanemagazine memiliki tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil wawancara dengan Felix Furler (Wawancara, Felix, 8 September 2021) selaku pendiri dari Humanemagazine mengatakan bahwa Humanemagazine memiliki 3 tujuan. Adapun ketiga tujuan tersebut diantaranya adalah;

- 1. Membuka ruang aman pada kelompok minoritas gender dan seksual di media.**

Ruang aman menurut Felix Furler adalah istilah yang merujuk pada tempat yang dibuat khusus untuk kelompok marginal dimana mereka dapat menyuarakan suara mereka, dapat berkomunikasi dengan sesama untuk saling bercerita mengenai pengalaman mereka. Tempat yang dimaksud tidak selalu berupa tempat ‘fisik’, namun di era sekarang ini tempat yang dimaksud juga berarti ruang digital. Media sosial merupakan salah satu dari ruang digital tersebut. Dalam ruang digital inilah kelompok marginal menyuarakan pendapatnya. Kelompok marginal menurut Humane adalah komunitas LGBTQ+, kelompok disabilitas, warga Papua yang hak-haknya sering diabaikan. Jadi, ruang aman yang dimaksud adalah Humane itu sendiri.

Felix juga mengatakan bahwa bukti nyata dari konsep ruang aman ini dapat dilihat dari konten yang dibagikan. Humanemagazine selalu membagikan konten dengan berbagai macam tema serta topik mengenai kelompok marginal. Salah satu contoh yang dapat dilihat dari postingan dengan judul “We Are Humane”. Konten tersebut mengangkat figur-figur di industri seni yang terlibat dalam kampanye-kampanye LGBTQ+. Ini salah satu bentuk kami menyediakan ruang aman untuk mereka yang merepresentasikan kelompok Transpuan (Transgender perempuan) (Wawancara, Felix Furler, 2 Maret 2022).

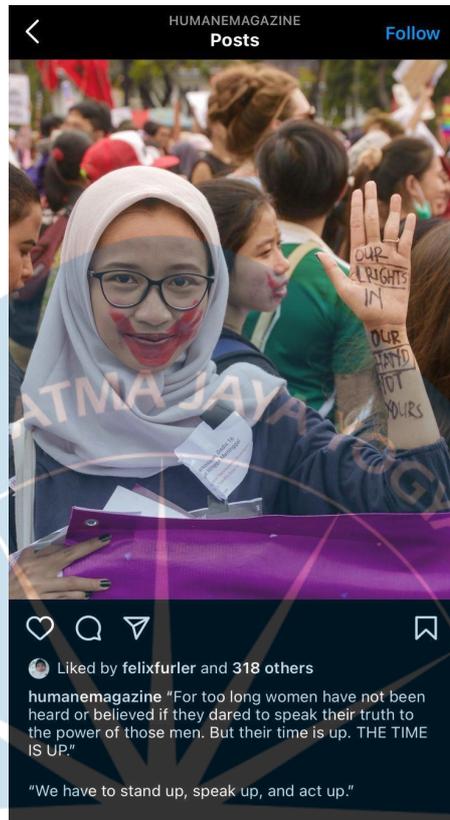


Gambar 3.9
Contoh Postingan Mengenai Ruang Aman

2. **Mengadvokasi publik tentang keberadaan keragaman gender dan seksualitas dengan memproduksi dan mendistribusikan berita maupun informasi dari perspektif LGBTQ+.**

Istilah **advokasi** berasal dari Bahasa Belanda yaitu *advocaat* atau *advocateur* yang berarti pengacara atau pembela. Sedangkan dalam Bahasa Inggris *to advocate* memiliki beberapa arti yaitu, *to defend* (membela) *to promote* (mengemukakan atau memajukan) *to create* (menciptakan) dan *to change* (melakukan perubahan) (Suharto, 2007, 165). Zastrow (2006) dalam bukunya yang berjudul *Social Work With Group* menyebutkan bahwa advokasi dapat diartikan sebagai suatu usaha yang sistematis dan terorganisir untuk mendesak terjadinya perubahan melalui seluruh saluran dan alat demokrasi yang berpihak pada masyarakat.

Felix Furler selaku *founder* dari Humanemagazine juga menyetujui arti dari advokasi adalah sebagai bentuk pembelaan terhadap suatu hal. Ia mengatakan bahwa salah satu contoh postingan yang merpresentasikan tujuan Humane mengenai advokasi ini adalah postingan yang berjudul “Women’s March”. Hal ini dikarenakan postingan ini mengandung suara-suara dari salah satu kelompok gender yang termarginalkan yang mana dalam postingan ini adalah perempuan.



Gambar 3.10
Contoh Postingan Mengenai Advokasi

3. Representasi keberagaman individu queer dan kelompok marginal lainnya.

Eriyanto dalam bukunya yang berjudul *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (2001) menyatakan bahwa representasi adalah bagaimana seseorang, suatu kelompok, suatu gagasan atau pendapat, realitas atau objek tertentu dapat ditampilkan dalam sebuah teks.

Sedangkan kelompok marginal merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai aspek atau bidang yang dikelola oleh swasta atau pemerintah, umumnya kelompok marginal

memiliki status sosial yang paling rendah. Contoh masyarakat yang dikelompokkan dalam kelompok marginal adalah orang miskin, pengemis, gelandangan, anak jalanan, penyandang cacat, dan lainnya. Kelompok marginal terasingkan karena status sosial, ekonomi, politik maupun kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada mereka. (Rahman, 2019, 81-82)

Felix mengatakan bahwa representasi merupakan seseorang/objek yang mewakili suatu kelompok, yang mana nantinya suara mereka dapat dilihat dalam bentuk teks. Teks sendiri di dalamnya termasuk audio, visual, video, artikel dalam bentuk teks itu sendiri. Humane sendiri pernah mengangkat isu dari kelompok Marginal yang mana merupakan kelompok Queer. Ian Hugen yang merupakan seorang *content creator* di media sosial dan juga merupakan seorang transpuan di Indonesia menjadi narasumber untuk konten kali ini. Ian Hugen menceritakan pengalamannya sebagai seorang transpuan, pendidikan serta bagaimana ia berkarya di Indonesia. Cerita dari Ian Hugen dirangkum dalam bentuk visual serta teks yang disalurkan melalui Media Sosial Instagram serta Website. Humane juga merangkum cerita Ian Hugen dari sudut pandang Queers itu sendiri sebagai bentuk representasi kaum LGBTQ+ (Wawancara, Felix Furler, 2 Maret 2022).



Gambar 3.11
Contoh Postingan Mengenai Representasi di Instagram

Apa kabar Ian dan bagaimana kesibukan sekarang-sekarang ini?

Kabarnya, baik sekali, lagi sangat-sangat sibuk dengan pekerjaan in-dan-itu. Kebetulan aku juga sekarang lagi nulis buat media, aku sekarang jadi Copywriter di salah satu media *life-style* di Jakarta. Dan, lagi fokus juga skripsi, semester akhir jadinya cukup *hectic* sampai Juli. Untuk kerjaan, ada beberapa *upcoming collaborations* bareng *brand*.

Very nice. Bagaimana cara Ian tetap bisa berkarya selama pandemi?

Sebenarnya pandemi *doesn't really effect me on doing my work, especially my art*, karena kalau berkarya selalu butuh waktu untuk sendiri. Selalu butuh waktu untuk stay di rumah aja dan ngobrol sama diri sendiri. Pandemi ini justru *gives me time* untuk melakukan hal-hal itu. *Stay at home*, kebetulan aku juga tinggal dan ngekos sendiri di Jakarta. Jadi, memang dikasih waktu untuk semakin mengenal dan berbicara lagi sama diri sendiri. Semakin optimal lagi sebenarnya.

Bagaimana Ian mendeskripsikan karya atau kontennya?

It is filled with honesty. Karyaku jujur, berani, *sometimes it's controversial, sometimes it's mellow*. Lebih ke curahan hati. *I'm the type of girl* yang sebenarnya bisa mengekspresikan sisi *mellow* dan menyenye. Gue enggak bisa banget—bukan *toxic positivity*—gue bukan tipe yang bisa mengekspresikan kesedihan *in real life*. Makanya, *through writing*, gue menemukan alter ego gue. Gue ketemu sebuah medium yang gue bisa, *to show another part of mine* yang enggak bisa gue ekspresikan di kehidupan asli. Karya itu *full of honesty*.

What is the best part of making contents?

Tergantung, pasti setiap penulis—*I cannot call myself as a writer*, sebenarnya *I just love to write*—gue yakin mereka punya metode dan cara masing-masing untuk melihat karya mereka. Cuman, gue sendiri, *what's the best part in writing* adalah lo bisa menyalurkan apa pun itu tanpa adanya judgement dari mana pun. Gue ingin menulis karena hati gue ingin berbicara.

Gue bisa jadi siapa aja yang gue mau. Misalnya, gue lagi ingin ngomongin soal orang yang anggaph diselingkuhin atau ditinggal mati, ibaratnya gue enggak pernah diselingkuhin. Cuman *through writing*, I

Gambar 3.12
Contoh Postingan Mengenai Representasi di Website

Scroll To Top

D. Profile Narasumber

1. Felix Furler

Felix dilahirkan sebagai seorang laki-laki dan berusia 23 tahun, merupakan lulusan dari Universitas Multimedia Nusantara dan berasal dari Jakarta. Kini ia sedang bekerja di salah satu perusahaan swasta di Jakarta dan merupakan pendiri Humane Magazine. Felix memeluk agama Kristen Protestan, menjalani kehidupan agamanya dengan berdoa, namun jarang ke tempat ibadah. Felix tumbuh di keluarga yang *broken home* dan kini tinggal bersama ayahnya. Ia mengaku sebagai salah satu dari kelompok LGBTQ+ dan tentunya terbuka dalam berteman.

2. Kevin John Hernandi

Kevin adalah laki-laki berusia 22 tahun, dan saat ini baru saja menyelesaikan studinya di Universitas Brawijaya Malang. Kini ia sedang sibuk menjalankan organisasinya sembari menunggu wisuda. Kevin berasal dari kota Bandung dan merupakan pemeluk agama Katolik. Kevin cukup rajin menjalankan kewajiban beragamanya seperti berdoa, menerima ajarannya, pergi beribadah seminggu sekali. Ia juga berasal dari keluarga yang sangat religius. Kevin juga pribadi yang tidak menutup pertemanan, sangat terbuka untuk berteman dengan kelompok manapun.

3. Lauren S

Lauren adalah wanita berusia 22 tahun dan baru saja lulus dari Universitas Tarumanegara. Kini ia bekerja sebagai *freelancer design graphic*. Lauren berasal dari Bekasi dan merupakan pemeluk agama Kristen Protestan. Dalam

kehidupan beragama, Lauren mempercayai Tuhan itu ada, menjalankan ibadahnya tapi mengaku tidak terlalu religius. Ia berasal dari keluarga yang orang tuanya berbeda agama, ibunya pemeluk agama Kristen Protestan sedangkan ayahnya merupakan pemeluk agama Islam. Ia mengaku sebagai seorang bisexual dan ingin kembali ke jalan yang benar. Lauren juga sangat terbuka dalam hal pertemanan, ia menerima semua temannya dari kelompok manapun.

4. Hansel Odoric

Hansel adalah laki-laki berusia 18 tahun, merupakan mahasiswa semester 1 di Universitas Petra. Hansel berasal dari Surabaya dan merupakan pemeluk agama Kristen Protestan. Hansel terbilang rajin menjalankan ibadahnya seperti berdoa, pergi ke gereja, menjalankan ajarannya, hal ini dikarenakan ia besar dilingkungan keluarga yang sangat religius. Nilai-nilai agama sangat ditanamkan sejak ia kecil. Dikarenakan proses belajar mengajar di perkuliahannya masih melalui daring, ia belum terlalu dekat dengan teman-teman kuliahnya. Ia masih bermain dengan teman-teman SMA yang tentunya belum se-terbuka itu mengenai LGBTQ+. Ia terbuka dalam pertemanan tapi memilih untuk menjaga jarak.

5. Novendi Stefanus

Novendi adalah laki-laki berusia 22 tahun dan merupakan lulusan dari Institut Teknologi Bandung. Novendi berasal dari Pekanbaru dan sedang bekerja di Jawa. Novendi merupakan penganut agama Buddha tapi mengaku bahwa ia tidak menjalankan ibadahnya sama sekali. Untuk pertemanan ia terbuka

dengan siapa saja, menghormati pilihan masing-masing individu tapi memilih untuk menjaga jarak dengan kelompok LGBTQ+.

6. Gideon Putra

Gideon adalah laki-laki berusia 25 tahun, merupakan lulusan D4 dari Universitas Balikpapan dan sekarang bekerja di salah satu proyek di Balikpapan sebagai *logistic supervisor*. Belum menikah dan merupakan pemeluk agama Kristen Protestan. Gideon dibesarkan di keluarga yang cukup religius dalam menjalankan ibadah termasuk di dalamnya berdoa, beribadah ke gereja, mengikuti kegiatan pemuda di gereja juga. Dalam hal pertemanan, ia tak pilih-pilih, ia berteman dengan siapa saja termasuk mereka yang dari kelompok minoritas.

7. Jesica

Jesica adalah wanita berusia 22 tahun, berasal dari Jambi dan baru saja menyelesaikan studinya di Institut Teknologi Bandung. Kesibukannya kini adalah mencari pekerjaan sembari menunggu wisuda. Sebagai pemeluk agama Buddha, Jesica mengaku aktif dalam beribadah mingguan, belajar agama dan juga di berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Ia juga tidak pilih-pilih dalam berteman karena menurutnya di agama Buddha belum pernah disinggung mengenai larangan mencintai sesama jenis dll yang menyangkut LGBTQ+.

8. Ratih

Ratih adalah wanita berusia 25 tahun dan berasal dari Banyumas. Ratih merupakan alumni dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan pernah

bekerja di salah satu Bank selama kurang lebih satu tahun. Ratih sudah menikah dan baru saja melahirkan anak pertamanya dan sedang fokus menjaga anak pertamanya. Ratih memeluk agama Katolik dan dibesarkan di keluarga yang taat beribadah sehingga itu terbawa di kehidupannya sekarang. Ia mengaku berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang orang.

9. Keenan Pasha

Keenan Pasha adalah laki-laki berusia 23 tahun, kelahiran Yogyakarta dan besar di Batam. Keenan merupakan lulusan dari Universitas Multimedia Nusantara dan kini bekerja di perusahaan swasta di Jakarta sebagai *special project officer*. Keenan beragama Kristen Protestan dan percaya kepada Tuhan, berdoa namun jarang ke rumah ibadah karena alasan satu dan lain hal. Keenan mengaku tidak masalah untuk berteman dengan siapapun, ia sangat menerima dengan terbuka tanpa memandang ras, agama, gender, orientasi seksual.

10. Susannur

Susan adalah wanita berusia 47 tahun, sudah menikah dan kini ia merupakan seorang ibu rumah tangga. Sebelumnya Susan pernah bekerja di beberapa perusahaan, yang terakhir adalah Yamaha. Susan berasal dari Balikpapan dan merupakan seorang mualaf. Kini diwaktu senggangnya ia banyak belajar mengenai agama dan ajarannya. Susan pernah mengikuti beberapa seminar mengenai LGBTQ+ atau sex sebelum ia menikah. Susan juga terbuka untuk

berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakangnya namun di satu sisi menyayangkan hal-hal seperti LGBTQ+.

11. Nurmawati

Nurma seorang wanita berusia 37 tahun, belum menikah dan kini merupakan seorang pegawai di salah satu perusahaan swasta di Lampung. Ia berasal dari Lampung dan merupakan pemeluk agama Islam. Nurma sangat mengikuti ajaran-ajaran agama Islam dan mengimaninya. Dalam pertemanan ia terbuka untuk berteman dengan siapa saja tanpa memandang latar belakangnya.

